

JURNAL ILMIAH

MENGENANG PERISTIWA PERJUANGAN 27 JANUARI 1947
SANGA-SANGA KUTAI KARTANEGARA MELALUI
FILM DOKUMENTER SEJARAH
“MEMERAH TANAH SANGA-SANGA”

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai drajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh :
PANJI JATI JAGAT SAPUTRA
NIM: 1310042432

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2017

MENGENANG PERISTIWA PERJUANGAN 27 JANUARI 1947
SANGA-SANGA KUTAI KARTANEGARA MELALUI
FILM DOKUMENTER SEJARAH
“MEMERAH TANAH SANGA-SANGA”

Oleh : Panji Jati Jagat Saputra (1310042432)

ABSTRAK

Sejarah secara umum adalah gambaran tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dialami oleh manusia, perjuangan dan bahkan tentang pertumbuhan dan perkembangan suatu wilayah. Film adalah salah satu media yang efektif untuk menyampaikan sebuah informasi atau pesan tentang gambaran jelas peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau.

Penciptaan karya film dokumenter *sejarah* “*Merah Tanah Sanga-Sanga*” menggunakan gaya *expository* dan juga penuturan kronologis yang akan memaparkan cerita dari awal hingga akhir ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang peristiwa perjuangan rakyat Sanga-Sanga tahun 1947 dalam mempertahankan kota minyak mereka.

Objek penciptaan karya seni ini adalah mengangkat tentang Sanga-Sanga sebagai Kota Juang di Kalimantan Timur dengan mengambil bentuk sejarah dengan menggunakan gaya *expository*. Film dokumenter ini akan menceritakan kembali kejadian peristiwa perjuangan rakyat Sanga-Sanga Kutai Kartanegara dalam perebutan Kota Minyak dari genggamannya penjajah, kronologis sebagai penuturan yang digunakan pada film dokumenter ini, yang akan disampaikan melalui teknis Penyutradaraan, Videografi, dan *Editing*.

Kata Kunci : Film Dokumenter, *Expository*, Film Sejarah, Sanga-Sanga

Latar Belakang Penciptaan

Sanga-Sanga merupakan kecamatan kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur, luas wilayah Sanga-Sanga mencapai 233,4 km² dan sekarang dibagi menjadi 5 kelurahan, kecamatan. Sanga-Sanga adalah salah satu penghasil minyak bumi terpenting di Kalimantan Timur, bukan hanya menjadi penghasil minyak bumi saja namun batu bara juga banyak terdapat di kecamatan Sanga-Sanga saat ini. Hal tersebut yang membuat kembalinya Tentara Belanda (NICA 1945), kembali menguasai Sanga-Sanga sehingga membuat rakyat Sanga-Sanga bersikeras untuk mengusir tentara Belanda.

Menghimpun informasi dan mendokumentasikan setiap peristiwa sejarah yang pernah terjadi di berbagai daerah dan wilayah Indonesia perlu dilakukan

untuk memperoleh gambaran jelas dari peristiwa yang pernah terjadi. hal ini tentunya dapat dilakukan dengan cara memunculkannya kembali peristiwa kedalam suatu Film dan media lainnya.

Film Dokumenter sejarah perjuangan sebagai media yang efektif dalam pengungkapan suatu peristiwa, sehingga kejadian masa lampau itu bisa dipahami melalui tafsiran atau suatu upaya dengan menggunakan pemikiran manusia dengan segala kekuatan dan kelemahannya kerana, kejadian sesungguhnya dari masa lalu itu tidak bisa dihidupkan kembali kecuali dengan, suatu proses yang dipergunakan setiap manusia untuk dapat mengerti tentang sejarah itu sendiri, dalam sumber orientasi masa lalu.

Ide Penciptaan Karya

Didapatnya ide penciptaan karya ini berawal dengan adanya perbincangan dengan keluarga sebagai pelaku sejarah 27 Januari 1947 dan dari perbincangan tersebut terfikirnya untuk mengangkat tema sejarah perjuangan kota minyak Sanga-Sanga, ide atau gagasan ini yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah objek dan dapat diciptakan menjadi sebuah karya film dokumenter.

Film dokumenter ini akan dipaparkan kembali rangkaian perjuangan rakyat Sanga-Sanga melakukan pemberontakan dengan di bentuknya gerakan bawah tanah untuk menggapai suatu tujuan mereka kembali merebut kota minyak dari genggamannya penjajahan sehingga rakyat dan pejuang membentuk suatu Badan Pembela Republik Indonesia (BPRI) bertujuan untuk memperjuangkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari jajahan Belanda.

Sejarah menjadi *genre* pendukung terbentuknya film dokumenter ini karena *genre* sejarah menjadi salah satu yang sangat kental aspek *referential meaning* atau bisa disebut makna dasar, sebab keakuratan data sangat dijaga dan hampir tidak boleh ada yang salah baik pemaparan datanya maupun penafsirannya.

Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan penciptaan karya antara lain :

- a. Mengungkap kembali peristiwa sejarah pada tanggal 27 Januari 1947 di Kota Sanga-Sanga.
 - b. Menjadikan karya ini sebagai sumber pengetahuan tentang sejarah kemerdekaan Indonesia, Sanga-Sanga pada khususnya.
 - c. Mengajak penonton untuk lebih menghargai kemerdekaan Indonesia.
2. Manfaat terciptanya karya ini yaitu :
- a. Karya dokumenter ini dapat di jadikan sumber referensi dalam bidang keilmuan sejarah.
 - b. Mengetahui dan menganalisis masalah apa saja yang terjadi pada tragedi perjuangan Merah Putih.
 - c. Membuat penonton menjadi tahu tentang betapa pentingnya sebuah kemerdekaan dan mampu menghargai sosok pejuang bangsa.

OBJEK PENCIPTAAN

1. Sanga-Sanga

Banyaknya tempat-tempat dan peninggalan sejarah perjuangan Sanga-Sanga yang masih utuh dan terawat di berbagai lokasi di Sanga-Sanga. Terdapat juga monumen perjuangan sebagai tanda sejarah dan juga makam pahlawan yang telah gugur pada saat perjuangan.



Gambar 2.1 Tugu monument pertahanan Merah Putih
Sumber : <http://humas-kutaiartanegara.blogspot.co.id>
(februari 2017)

Sanga-Sanga juga masih memiliki beberapa pejuang yang masih hidup, hal inilah yang membuktikan bahwa terjadinya peristiwa sejarah benar-benar terjadi di kota ini seperti halnya kota lain di luar pulau Kalimantan yang keberadaan sejarahnya sudah banyak dikenal oleh banyak orang, Surabaya contohnya dikenal sebagai kota pahlawan oleh kebanyakan orang Indonesia.

LANDASAN TEORI

1. Sutradara

Seperti yang diketahui keunggulan subjektivitas pembuat film pada dokumenter, maka seorang sutradara harus mampu membatasi diri. Sejauh apa mereka mengatur keadaan atau jalan cerita sehingga dokumenter yang disajikan tetap sesuai dengan fakta atau peristiwa sesungguhnya. Pandangan subjektif dan campur tangan seorang sutradara dalam dokumenter bukan berarti membalikan suatu fakta atau peristiwa melainkan hanya sebatas hal yang berkaitan dengan teknis penyampaian dan sudut pandang saja. Subjektivitas dan pandangan-pandangan dalam dokumenter ini disampaikan secara langsung melalui *voice over* narasumber secara langsung.

“Interpretasi terhadap sebuah adegan realita tidak sebebaskan sebagaimana dalam adegan fiksi. Jika seorang sutradara dokumenter sambarangan atau salah dalam menginterpretasikan suatu fakta adegan, itu sama halnya dengan memanipulasi kenyataan serta mengelabui kepercayaan penonton” (Ayawaila, 2008 : 98).

Film dokumenter di buat berdasarkan fakta yang didapatkan dari hasil riset terhadap objek secara objektif dan disusun berdasarkan subjektivitas pembuatnya, dalam hal ini adalah seorang sutradara.

Menyusun cerita pada saat proses akhir pembuatan film dokumenter sejarah membutuhkan *treatment* sebagai patokan sutradara untuk menuturkan cerita yang akan di buat.

“Dokumenter sejarah umumnya dituturkan secara *kronologis*, sehingga kreativitas editor diperlukan untuk menginterpretasikan rencana kronologi penuturan yang sudah disusun penulis naskah setra sutradara. Mungkin pada dokumenter yang tidak memerlukan sisipan *footage* film, *treatment* kadang dibuat secara *step out-line* saja” (Ayawaila, 2008:61).

2. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan suatu kenyataan dan fakta. Dalam film dokumenter tidak ada cerita fiktif yang dibuat-buat. Artinya, film dokumenter digunakan untuk merepresentasikan kenyataan dan menampilkan kembali fakta yang ada dalam kehidupan yang dibuat lebih tertata.

“Karya dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian nyata dengan kekuatan ide kreatornya dalam merangkai gambar gambar menarik menjadi istimewa secara keseluruhan” (Fachruddin, 2012:318).

Film dokumenter lebih mengutamakan keaslian dari setiap pemaparannya yang terdapat pada film dokumenter adalah kejadian realitas atau fakta tanpa adanya perubahan yang sengaja diatur dengan cara di buat-buat seperti yang dikatakan Ira Konigsberg menegaskan.

“Dokumenter sebuah film yang berkaitan langsung dengan suatu fakta dan nonfiksi yang berusaha untuk menyampaikan kenyataan dan bukan sebuah yang direkayasa” (Konigsberg, 1998:103).

Michael Rabiger menggambarkan hal yang serupa tentang film dokumenter, dimana film dokumenter adalah sarana untuk menyampaikan ide-ide dalam kehidupan nyata.

“Setiap film bersifat menarik dan menghibur, serta membuat para audiens berpikir. Setiap hasil karya yang ada bersifat unik dan menarik sehingga ada banyak cara yang dapat digunakan dalam suatu film dokumenter untuk menyampaikan ide-ide tentang dunia nyata” (Rabiger, 2009:8).

3. Dokumenter Sejarah

Dalam film dokumenter “Memerah Tanah Sanga-Sanga” ini berjenis atau bergenre sejarah yang dimana berisi rekaman kejadian dan peristiwa bersejarah yang terjadi di masa lalu, bisa berupa perang, perjanjian, kehidupan masa lalu dan lain-lain.

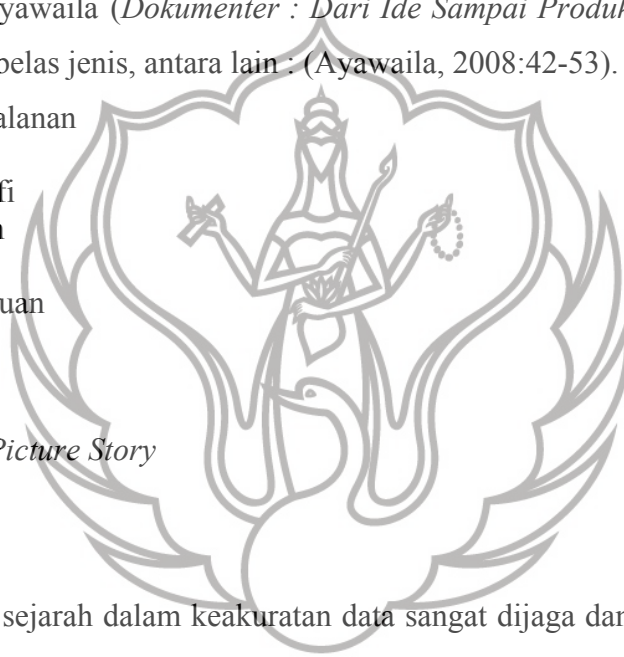
Memerah Tanah Sanga-Sanga akan menceritakan perjuangan rakyat Sanga-Sanga dalam merebut kota minyak dari genggaman penjajah, selama dua tahun setelah kemerdekaan. Masyarakat Sanga-sanga masih menerima penjajahan dari bangsa asing.

Fungsi utama *genre* adalah untuk memudahkan klasifikasi sebuah film. Dalam film, *genre* dapat didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola sama (khas) seperti *setting*, isi dan subjek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode gaya, situasi, ikon, *mood* serta karakter.

“Klasifikasi tersebut menghasilkan *genre-genre* populer seperti aksi, petualangan, drama, komedi, *horror*, *western*, *triller*, *film noir*, roman, dan sebagainya” (Pratista, 2008:10).

Ada banyak tipe dan jenis film yang bervariasi dalam film dokumenter. Gerzon R. Ayawaila (*Dokumenter : Dari Ide Sampai Produksi*), membagi *genre* menjadi dua belas jenis, antara lain : (Ayawaila, 2008:42-53).

Laporan perjalanan
Sejarah
Potret/biografi
Perbandingan
Kontradiksi
Ilmu Pegetahuan
Nostalgia
Rekontruksi
Investigasi
Association Picture Story
Buku Harian
Dokudrama



Genre sejarah dalam keakuratan data sangat dijaga dan hampir tidak boleh ada yang salah baik pemaparan datanya maupun penafsirannya. Menurut Andi Fachrudding.

“*Genre* sejarah menjadi salah satu yang sangat kental aspek *referential meaning*-nya (makna yang sangat bergantung pada referensi peristiwanya). Adapun tiga hal penting dalam dokumenter sejarah adalah waktu peristiwa, lokasi sejarah, dan tokoh pelaku sejarah tersebut” (Fachruddin, 2012:324).

4. Gaya Expository

Untuk penunjang terciptanya karya film dokumenter ini menggunakan gaya expository sebagai pendukung terciptanya karya dokumenter ini menurut Gerzon R. Ayawaila.

“Gaya Exspositori“ merupakan tipe pemaparan yang terhitung konvensional, umumnya merupakan tipe format dokumenter televisi yang menggunakan narator sebagai penutur tunggal, karena itu narasi atau narator disini disebut voice of God, karena aspek subjectivitas narator (Ayawaila, 2008:101).

Penggunaan narasi langsung dari narasumber pada dokumenter ini memiliki kedudukan yang lebih dari pada yang lainnya. Penggunaan narasi dari statement narasumber, dapat menyampaikan informasi-informasi abstrak yang tidak mungkin di gambarkan oleh shot-shot atau gambar yang disuguhkan kepada penonton, narasi statement narasumber juga dapat memperjelas peristiwa atau kejadian tokoh yang disuguhkan kepada penonton dan kurang dipahami oleh penonton.

“This mode assembles fragments of the historical world into a more rhetorical or argumentative form than an aesthetic or poetic one. The expository mode addresses the viewer directly, with titles or voices that propose a perspective, advance an argument, or recount history. Expository films adopt either a voice-of-God commentary” (Nichols, 2001:105).

Pada dokumenter ini narasumber akan menceritakan tentang peristiwa heroik yang terjadi pada tanggal 27 Januari 1947 di kota perjuangan Sanga-Sanga dengan gambar sebagai pendukung dari narasi.

5. Struktur Bertutur Kronologis

Film dokumenter “Memerah Tanah Sanga-Sanga” menggunakan gaya atau pendekatan expository dengan struktur penuturan kronologis. Dimana isi dari film dokumenter ini disampaikan melalui pernyataan dari narasumber berdasarkan runtunan peristiwa heroik 27 Januari 1947 dalam perebutan kota minyak dari genggaman penjajah.

Menurut Gerzon, secara umum memiliki tiga cara umum struktur penuturan seperti :

- a. Kronologis yaitu peristiwa dituturkan secara berurutan dari awal sampai akhir. Struktur ini yang namanya waktu menentukan konstruksi atau konstruksi alur kisah dokumenter bergantung pada waktu.
- b. Tematis yaitu dokumenter yang ceritanya dipecah kedalam beberapa kelompok tema yang menempatkan sebuah sebab dan akibat kedalam sebuah sequence.

- c. Dialektis adalah sebuah struktur dokumenter yang lebih memiliki kekuatan dramatik dibanding kedua struktur sebelumnya, didalam struktur ini menyuguhkan satu masalah yang langsung diberi jawabannya. Apabila ada aksi maka langsung diikuti reaksi (Ayawaila, 2008:22).

Kronologis adalah runtutan penuturan dimana menceritakan suatu kejadian secara berurut dari awal hingga akhir berdasarkan waktu kejadian, tanpa adanya selang seling waktu kejadian pada struktur ini.

KONSEP PENCIPTAAN

Penciptaan karya film dokumenter “Memerah Tanah Sanga-Sanga” membahas kembali kejadian pada waktu perjuangan masyarakat Sanga-Sanga dalam mempertahankan kota minyak dari genggaman penjajah pada tanggal 27 Januari 1947 melalui pernyataan dari narasumber dan didukung dengan gambar foto dokumentasi perjuangan tempo dulu dan peninggalan sejarah seperti makam pahlawan, ilustrasi adegan pada masa penjajahan yang diambil dari acara upacara peringatan merah putih sebagai penguat informasi dan digunakannya juga foto dokumentasi yang di bentuk menjadi animasi.

Konsep penyutradaraan pada film dokumenter ini menggunakan pendekatan *expository* dengan struktur penuturan *kronologis*, yang di mana pada film dokumenter ini akan di jelaskannya peristiwa pada tanggal 27 januari 1947 yang dialami oleh rakyat Sanga-Sanga, dengan diceritakan oleh narasumber Soengkono sebagai pemerhati sejarah perjuangan Sanga-Sanga, dan Paiman sebagai pelaku sejarah pada saat peristiwa 27 januari 1945 berlangsung.

Desain Program

Film Dokumenter “Memerah Tanah Sanga-Sanga” ini berdurasi 30 menit dan tanpa adanya *commercial break*, Spesifikasi program tersebut ialah sebagai berikut :

Judul Program : Memerah Tanah Sanga-Sanga
Format Program : Film Dokumenter
Kategori Program : Non-cerita

Durasi : 30 menit (*non CB*)
 Tema Program : sejarah perjuangan
 Teknik Penyajian : *Tapping* / rekaman
 Kategori Produksi : *Non-studio*
 Jenis Penyiaran : Bioskop atau tempat pemutaran film lainnya
 Target *Audience* : a. Usia : Remaja, Dewasa, Orang tua
 b. Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan

Desain Produksi

Treatment

“30 menit”

Penulisan *treatment* untuk produksi dokumenter memiliki fungsi penting. Fungsi *treatment* tak hanya menuliskan tentang urutan adegan (*scene*) dan *shot* saja, tetapi harus ditulis secara kongrit keseluruhan isi yang berkaitan dengan judul dan tema, sehingga merupakan *The Treatment of The Story*.

Tabel 4.1. *Treatment* Film Dokumenter “Memerah tanah Sanga-Sanga”

“Memerah Tanah Sanga-Sanga” Memperjuangkan apa yang menjadi milik Indonesia		
No	BABAK I	SHOT PENTING
1	Pada babak satu akan diberikannya informasi dari awal Jepang menguasai Sanga-sanga dan kekalahan jepang dengan tentara Sekutu sampai dengan bergantinya tentara sekutu dengan NICA tentara Belanda karna dipulangkannya tentara sekutu ke negeri mereka, dan NICA kembali menjajah Indonesia wilayah kota Sanga-Sanga.	Wawancara narasumber
		Tempat peninggalan sejarah
		Foto-foto dokumentasi masa penjajahan
		Ilustrasi adegan teater.

2	BABAK II	SHOT PENTING
	Pada babak ini membahas tentang mulai terbentuknya badan organisasi perjuangan gerakan bawah tanah (BPRI) Badan Pembela Rakyat Indonesia, yang bertujuan untuk melakukan perlawanan terhadap NICA, hingga terlaksananya perlawanan terhadap penjajah. Peristiwa tersebut yang di kenal dengan peristiwa 27 Januari 1947.	Lokasi-lokasi perang.
		Foto dokumentasi para pejuang.
		Wawancara narasumber.
		Ilustrasi adegan teater.
3	BABAK III	SHOT PENTING
	Pada Babak tiga diberinya penjelasan akhir dari peristiwa 27 Januari 1947 terhadap para pejuang dan rakyat Sanga-sanga, ditangkapnya para pejuang dan eksekusi untuk para pejuang yang telah tertangkap karena melakukan pemberontakan terhadap penjajah.	Wawancara narasumber.
		Peninggalan sejarah.
		Foto dokumentasi.
		Ilustrasi adegan teater.

TAHAP PERWUJUDAN KARYA

Tahapan perwujudan karya film dokumenter berjudul Memerah Tanah Sanga-Sanga ini mencakup beberapa proses yang menjadi satu kesatuan hingga terciptanya sebuah karya. Tahapan yang di lalui adalah tahapan Pra Produksi, Produksi, dan Pasca Produksi

1. Pra Produksi

Tahapan praproduksi adalah tahapan awal untuk memulai sebuah produksi film ataupun program televisi yang berbasis *audio-visual*, tahapan awal yang berupa beberapa perencanaan sebelum melakukan produksi atau pengambilan gambar. Persiapan yang matang akan membuat proses produksi berjalan lancar dan sesuai keinginan sutradara dan juga *crew*. Kematangan proses praproduksi menentukan hasil karya yang akan di buat nantinya. Beberapa tahapan yang dilakukan dalam pembuatan karya film dokumenter sejarah “Memerah Tanah

Sanga-Sanga” antara lain meliputi : Pencarian Ide, Riset, Menulis *Treatment*, Perencanaan, Persiapan, Produksi dan Pascaproduksi.

2. Produksi

Proses produksi adalah tahapan proses pengambilan gambar atau *shooting*, proses produksi film dokumenter ini tidak banyak mengalami hambatan. Persiapan dan jadwal produksi yang telah di susun dengan matang pada tahap praproduksi membuat produksi sesuai dengan jadwal yang telah di susun sebelumnya.

3. Pascaproduksi

Pascaproduksi adalah tahapan terakhir dalam proses sebuah produksi. Tahapan pascaproduksi film dokumenter ini berlangsung pada bulan April hingga Juni 2017. Tahapan yang dilakukan merupakan proses *editing*. Proses *editing* ini mengacu pada *treatment* yang sudah ada, sebelum melaksanakan proses *editing* masih harus meliputi berbagai proses kembali antara lain : *Loading File*, Transkrip hasil wawancara, *Editing offline*, *Editing Online*, Pembuatan Grafis, *Sound Mixing* dan *Preview*.

PEMBAHASAN KARYA

Film dokumenter Sejarah “Memerah Tanah Sanga-Sanga” adalah dokumenter yang mengulas kembali sejarah perjuangan rakyat Sanga-Sanga dalam melawan para penjajah. Struktur penuturan dalam film ini menggunakan struktur penuturan kronologis, cerita akan di paparkan dengan cara berurutan dari awal hingga akhir. Semua bagian cerita pada film ini tidak di jelaskan semua mengingat waktu durasi film yang terbatas tetapi, karya ini tetap menyampaikan cerita berdasarkan alur dalam proses peristiwa perjuangan masyarakat Sanga-Sanga. Gaya dalam film dokumenter ini menggunakan gaya *Expository* dengan menggunakan *statement* dari dua orang narasumber sebagai penyampai informasi secara langsung sehingga menjadikan dokumenter ini lebih informatif. Pemilihan narasumber sesuai dengan peristiwa yang akan diangkat yaitu peristiwa perjuangan, Paiman narasumber utama yaitu sebagai pelaku sejarah dan

narasumber pendukung yaitu Soengkono, Soengkono adalah pemerhati sejarah Sanga-Sanga.

Narasumber sebagai pencerita menceritakan kembali peristiwa perjuangan rakyat Sanga-Sanga melalui *statement* yang dipaparkan, bertujuan menyampaikan informasi sebagai penjelas gambar, contohnya pada foto-foto dokumentasi penjajahan Jepang yang tempo dulu menjadikan masyarakat sebagai romusha untuk dijadikan budak dalam kerja paksa. Narasumber menceritakan kejadian tersebut dengan beberapa penjelasan yang secara *audio-visual* gambar tersebut menjadi jelas bersamaan dengan suara narasumber yang berbicara.

Karya film dokumenter ini memiliki dua unsur sebagai pendukung terbentuknya karya ini yaitu :

1. Unsur Sinematik

Unsur sinematik adalah penjelasan tentang konsep *audio-visual* yang terdapat pada film dokumenter ini :

a. Elemen Gambar

Penggunaan gambar yang natural dengan *shot-shot* simple adalah dasar pada dokumenter “Memerah Tanah Sanga-Sanga” untuk lebih memberi kesan natural kepada penonton untuk pengambilan gambar pada dokumenter ini tidak terlalu banyak menggunakan *footage* hanya beberapa bagian saja. Pada dokumenter sejarah ini lebih banyak memunculkan foto dokumentasi tempo dulu, *footage* digunakan untuk menutupi kekosongan jikalau terjadi momen tempo dulu yang namun tidak terdokumentasikan dengan foto atau hal semacamnya.

b. Elemen Suara

Penggunaan *clip-on* pada perekam suara genggam bertujuan untuk mendapatkan suara yang lebih jelas agar seseorang pada saat menonton dokumenter ini dapat dengan jelas menerima *statement* dari narasumber, penambahan ilustrasi musik juga diterapkan pada dokumenter ini agar menambah kesan dramatis. Ilustrasi musik pada bagian tertentu tidak digunakan pada dokumenter ini bertujuan agar seseorang penonton dapat merasakan hal yang sama dengan apa yang mereka saksikan.

2. Unsur Naratif

Pembahasan unsur naratif pada film dokumenter ini akan dibahas dengan berdasarkan *treatment* yang telah dibuat yaitu dengan secara kronologis berdasar urutan susunan cerita dari awal hingga akhir.

a. *Treatment* Babak I

Pada bagian awal di buka dengan *statement* dari kedua narasumber dan disisipkan gambar tentang penjelasan awal perjuangan Sanga-Sanga pada saat Indonesia telah merdeka namun penjajah masih ingin tetap menguasai hingga dapat berkibar bendera merah putih di Sanga-Sanga. Cerita disampaikan oleh kedua narasumber sebagai pembuka dari cerita. Video hitam tanpa gambar disisipkan bertujuan agar penonton merasa penasaran dengan kelanjutan ceritanya. Setelah teks muncul sebagai gambaran dari cerita mengenai sejarah tentang awal mula yang membuat bangsa lain ingin menduduki wilayah Sanga-Sanga, *Cut to* judul.

Pemilihan kata Memerah Tanah Sanga-Sanga, merah menggambarkan pertumpahan darah para pejuang dan masyarakat pada saat itu dan tanah Sanga-Sanga dipilih karena dimana tempat kejadian peristiwa berada. Kemudian judul dengan tambahan transisi *dip to black*.

Paiman sebagai pelaku sejarah menceritakan kejadian pada saat penjajah Jepang mulai datang ke Sanga-Sanga. Gaya pendekatan *expository* pada film dokumenter ini gambar yang ditampilkan untuk menggambarkan kejadian seperti pada narasi dari *statement* narasumber. Gambar ini di sajikan bertujuan untuk memberikan informasi kepada penonton yang dipaparkan oleh kata *statement* yang diucapkan oleh narasumber.

Soengkono sebagai narasumber pendukung menjelakan setelah Jepang masuk ke Sanga-Sanga. *Statement* narasumber pendukung digunakan bertujuan untuk penguat informasi yang telah di utarakan oleh narasumber utama.

Pencahayaan pada saat perekaman gambar wawancara seperti yang tertulis pada konsep pencahayaan dengan menggunakan *available light* dan di tambah sumber cahaya dari lampu *LED light* untuk membuat dimensi ruang pada saat

proses wawancara, penggunaan konsep pencahayaan *available light* ini bertujuan membuat penonton merasakan kenaturalan gambar pada saat proses wawancara.

Struktur kronologis dimulai dari pada saat sekutu mulai bersiap untuk melakukan pembebasan atau pulau kalimantan pada bagian ini diberi informasi dari narasi *statement* dari narasumber pendukung kemudian langsung di sambung dengan narasumber utama dan membahas tentang pemuda pemuda dijadikan laskar Jepang.

Soengkono menjelaskan tentang penyerangan tentara sekutu melawan Jepang mulai bulan April sampai dengan juni 1945 penjelasan narasumber didukung dengan menggunakan gambar yang akan muncul mengikuti narasi dari narasumber. Soengkono menjelaskan pada 11 september 1945 tentara sekutu masuk di Sanga-Sanga hingga terjalin persahabatan antara sekutu dengan masyarakat, terutama pengurus dari (BPPD) Badan Penolong Perantau Djawa. Mendaratnya tentara sekutu di boncengi lagi oleh tentara NICA. Tugas mereka adalah untuk mengempotori ladang-ladang minyak yang hancur terutama mengawasi gerakan kemerdekaan di Sanga-Sanga, tanggal 24 Agustus 1945 jepang menyerah tanpa syarat dikarenakan dijatuhkannya bom atom oleh tentara sekutu ke Hiroshima dan Nagasaki dan mereka siap untuk dipulangkan kembali ke negrinya.

Dalam penyampaian informasi ini kemudian dikuatkan lagi informasi oleh Paiman selaku pelaku sejarah, disetiap informasi yang diberikan entah dari narasumber utama ataupun narasumber pendukung selalu terdapat penguatan informasi, bertujuan agar semua informasi tidak didapat dari satu orang narasumber saja. Informasi dilengkapi dengan penyebutan tanggal dan jamnya oleh Soengkono sebagai narasumber pendukung, dalam setiap pelengkapan informasi selalu dipaparkan oleh Soengkono sebagai pemerhati jalanya cerita sejarah. Informasi tanggal dan waktu sangat penting bagi keakuratan jalannya cerita sejarah, berguna juga bagi penonton agar bisa mengetahui semua informasi pada dalam cerita.

Paiman menceritakan pada saat sekutu di pulangkan kembali ke negerinya. NICA mulai melakukan penangkapan kepada para romusha yang mempersatukan

BPPD dan dikumpulkan di penjara. Soengkono melengkapi informasi dengan menyebutkan waktu dalam penangkapan anggota BPPD yang dilakukan oleh tentara.

Penerapan komposisi saat pengambilan gambar wawancara adalah *rule of third*, dengan menggunakan tipe keseimbangan tidak formal (asimetris) yang bertujuan agar pembawaan dari narasumber itu sendiri terkesan santai dan tidak kaku serta untuk memberikan lebih banyak ruang pandang arah dari pandangan. Tipe *shot* menggunakan seperti pada apa yang di konsepkan menggunakan *shot Medium shot* dan *Close up* yang dimaksudkan agar penonton dapat jelas melihat siapa yang sedang mengutarakan *statement*.

Pada bagian foto masa lalu pada gambar di atas dianimasikan dengan cara di gerakan dan di bentuk seperti nyata bertujuan foto ini digerakan adalah untuk menampilkan kesan nyata dari pada setiap foto masa lalu yang di tampilkan sehingga juga membuat tampilan baru pada bentuk foto sehingga membuat penonton menjadi lebih tertarik untuk menyaksikan dengan pengaplikasian gambar bergerak ini.

b. *Treatmen* Babak II

Pembahasan tentang babak 2 yang dimana akan di jelaskan tentang terbentuknya kembali badan organisasi baru yang bertujuan untuk menghancurkan penjajah belanda yang dinamakan BPRI (Badan Pembela Rakyat Indonesia).

Paiman sebagai narasumber utama selanjutnya bercerita mengenai pembentukan badan organisasi gerakan bawah tanah sesuai dengan penuturan kronologis.

Kemudian di lanjutkan kembali oleh Soengkono sebagai narasumber pendukung menceritakan tentang diadakannya rapat untuk menentukan hari mantu sebagai kode penentuan hari H dan jam D nya. Pada rapat tanggal 24 Januari 1947 di tentukan hari mantu pada tanggal 28 januari 1947 penyerangan harus sudah di laksanakan tetapi gagal karena paiman selaku narasumber utama menceritakan kembali bahwa pada tanggal 27 januari 1947 sebenarnya belum ada maksud untuk menyerang tetapi dokumen-dokumen telah di dapat oleh Belanda dan melakukan pembunuhan terhadap Soecipto.

Penentuan hari H dan jam D pada rapat pada tanggal 24 Januari 1947 menjadi di majukan pada tanggal 27 Januari 1947 karna sudah di dapatnya dokumen-dokumen penting BPRI oleh Belanda, para pejuang bersiap dan melakukan penyerangan pertama para pejuang di Tangsi knil Belanda.

Penggunaan teknis kamera dan *angle* yang sama dengan seperti pada babak sebelumnya. Soengkono menjelaskan bahwa pimpinan BPRI menrintahkan kepada Budioyo sebagai pasukan KNIL Belanda yang pro perjuangan bahwa pemberontakan harus segera dilaksanakan merdeka atau ditangkap oleh belanda, dibunuh atau di penjara maka dengan begitu gerakan tanggal 28 januari 1947 dimajukan menjadi tanggal 27 januari 1947. *Statement* dari narasumber inilah yang membuat penonton mengetahui apa sebenarnya yang terjadi pada tanggal 27 Januari 1947 tersebut.

Pemilihan gambar sangat diperhatikan karena *statement* wawancara akan diselipkan dengan gambar yang sekaligus menjadi penjelasan dari isi wawancara, kemudian penjelasan dilengkapi oleh Paiman bahwa penyerangan pertama yaitu di Tangsi KNIL Belanda berhubung ada salah satu pejuang dari pasukan KNIL belanda hingga pemberontakan pada saat itu dapat berjalan dengan lancar .

Soengkono menjelaskan bahwa penangkapan dan pelucutan senjata KIL belanda telah selesai hingga para pejuang diperintahkan oleh Soekasmo selaku pimpinan BPRI untuk mendirikan bendera merah putih dan di hadiri oleh seluruh para pejuang pada saat itu 27 Januari 1947 pagi. Jam 09.30 seluruh kota minyak Sanga-Sanga telah dikuasai oleh pejuang dengan diturunkannya bendera Muara Sanga-Sanga penjelasan ini dijelaskan oleh Soengkono.

Gaya pendekatan *expository* pada film dokumenter ini gambar yang ditampilkan ini untuk menggambarkan kejadian seperti pada narasi dari *statement* dari narasumber. Paiman menjelaskan pada saat pertempuran. Paiman bercerita jika di lihat dari segi kekuatan pasukan pejuang pada saat itu tidak sama dibandingkan pasukan tentara Belanda, persenjataan tentara Belanda cukup dan para militernya telah dilatih beda dengan halnya para pejuang hanya semangat yang dimiliki. Soengkono kembali menjelaskan peristiwa pertempuran bahwa

pertahanan kampung Luwis para pejuang dihujani peluru-peluru senjata berat yang di tembakkan dari kapal perang belanda.

c. *Treatmen* Babak III

Babak tiga merupakan penjelasan akhir dari peristiwa 27 Januari 1947 terhadap para pejuang dan rakyat Sanga-sanga, ditangkapnya para pejuang dan eksekusi untuk para pejuang yang telah tertangkap karena melakukan pemberontakan terhadap penjajah.

Paiman menceritakan bahwa pasukan tentara Belanda masuk melalui dermaga jembatan VII dan ada juga yang naik dari pinggir sungai. Kemudian di sambung dengan *statement* Soengkono yang melengkapi *statement* dari Paiman. Soengkono menjelaskan jadi pada saat itu banyak warga ditangkap oleh tentara Belanda, tentara Belanda.

Kemudian disambung dengan narasi dari Paiman sebagai pelengkap informasi dari narasi wawancara Soengkono. Paiman menceritakan bahwa semua warga di suruh keluar dan di setrap disepanjang jalan. Kemudian disambung dengan Statemen dari Soengkono menceritakan ada kapal Tongkang menggunakan bendera Merah Putih sebenarnya kapal itu adalah kapal Belanda, masyarakat tidak mengetahui masyarakat mengira kapal itu adalah kapal dari pasukan pejuang dari Samarinda.

Statement Soengkono terus berjalan menceritakan bahwa Belanda sudah mulai masuk ke kota Sanga-Sanga untuk mengepung pejuang BPRI agar tidak dapat lolos, tujuan tentara Belanda adalah untuk melepaskan pegawai pegawai BPM dan orang-orang belanda yang ditahan oleh pasukan BPRI dan di tempatkan di Sandisa.

Teknik editing dalam karya ini menggunakan *editing* komplikasi, dimana *editing* tersebut merangkai gambar sesuai urutan, beberapa gambar lainnya tidak terikat dengan kontinuitas. Teknik *editing* komplikasi ini sering digunakan dalam dokumenter, salah satunya juga diterapkan pada film dokumenter Merah tanah Sanga-Sanga. Secara *editing* penempatan data dari gambar itu sendiri dan yang

terpenting dari setiap gambar atau foto yang dimunculkan memiliki nilai informasi sesuai dengan konten isi cerita.

Narasumber pendukung yaitu Soengkono yang menceritakan pada tanggal 30 Januari para pasukan pejuang mundur semua umumnya mereka mundur ke daerah Handi, tanggal 31 Belanda sudah mulai melakukan penangkapan dengan arahan dari mata-mata Belanda. Soengkono menceritakan kejadian pada saat para pejuang di tangkap dan di interogasi di sandra di bawah kolong dan di siksa, jika pejuang dikasih air kencing mereka langsung di bawa ke tempat pembantaian untuk di eksekusi disana.

Statement dari narasumber yaitu Songkono terus berjalan menceritakan satu tokoh pejuang yaitu Budioyo sebagai pimpinan tempur beliau menyerahkan diri untuk menyelamatkan pejuang-pejuang yang di tangkap, Budioyo menyelamatkan para pejuang yang masih hidup dengan mengatakan bahwa mereka bukan pejuang tetapi rakyat. Dengan dikuatkan informasi oleh narasumber utama yaitu Paiman yang kemudian menceritakan bahwa sebenarnya memang pada saat itu Bodiono ini sempat lari namun beliau memikirkan teman-teman bahwa banyak yang dibunuh jadi beliau yang menyerahkan diri bukan lain beliau berkata bahwa beliaulah pemimpinnya.

d. Penutup

Film ini di tutup dengan *statement* dari narasumber Soengkono yang mengungkapkan maka itu “setelah kota minyak Sanga-Sanga jatuh ketangan BPRI rakyat keliling Sanga-Sanga pekik kemerdekaan Merdeka ! Merdeka ! ya pada hari itu”. Dengan diiringi foto-foto masa lalu pada saat semua pejuang di lantik menjadi TNI.

KESIMPULAN

Setiap produksi film maupun program televisi selalu melalui tahapan produksi yang sistematis. Demikian pula pada produksi film dokumenter yang berjudul “Memerah Tanah Sanga-Sanga” pelaksanaan produksinya melalui beberapa tahap mulai dari riset yang dilakukan hingga terwujudnya karya

dokumenter sejarah ini. Tahapan produksi dari pencarian ide, pengembangan ide, riset, konsep penciptaan baik konsep estetik maupun konsep teknis hingga proses penciptaan yakni proses produksi sampai pada proses pascaproduksi dilakukan dengan persiapan yang telah dimaksimalkan. Bertujuan untuk mewujudkan dokumenter dengan tayangan yang *informative* dan menghibur bagi siapapun yang menyaksikan. Tema yang diangkat yakni sejarah penjajahan Indonesia.

Pemaparan cerita disampaikan oleh Paiman sebagai pelaku sejarah dan Soengkono sebagai pemerhati sejarah. Dokumenter “Memerah Tanah Sanga-Sanga” menggunakan genre yaitu sejarah dengan hasil yang menceritakan kejadian dimasa lalu dan didukung dengan *statement* dari narasumber utama dan pendukung, penyampaian cerita dengan menggunakan *statement* narasumber bertujuan agar dapat memberikan informasi secara langsung, sehingga menjadikan film dokumenter ini lebih informatif. Wawancara sangat diperhatikan dari segi visual gambar dan audio agar dapat disampaikan secara baik sehingga pesan dan informasi yang disampaikan narasumber sampai kepada *audience*. Selain menggunakan wawancara, visual-visual yang memperlihatkan *close up* dan *Long shot* data sejarah seperti foto ataupun tempat peninggalan sejarah agar informasi yang disampaikan lebih bervariasi sehingga tidak membosankan.

DAFTAR PUSTAKA

Ayawaila, Gerzon R, Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi, FFTV – IKJ Press, Jakarta , 2008.

Badan Pengurus Exponen BPRI Sanga-Sanga Bekerjasama Dengan Jarahdam IX/Mulwarman, Palagan Perebutan Kota Minyak Sanga-Sanga, Yayasan 27 Januari Balikpapan 1982.

Depdikbud, Sejarah Daerah Kalimantan Timur, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta : 1978.

Facharuddin, Andi, Dasar – Dasar Produksi Televisi Produksi Berita, Feature, laporan investingsi, Dokumenta, Dan Teknik Editing, Kencana Prenada Media Group.

Fred, Wibowo, Teknik Produksi Program Televisi, Surabaya, 2007, Pinus Book Publisher.

HR, Syaukani, Palagan Merah Putih Sanga-Sanga 27 Januari 1947, Balitbangda, Kabupaten Kutai Kartanegara, 2003.

Konigsberg, Ira. The Complete Film Dictionary, edisi ke-2. Penguin paperback. 1998. Hal 103.

Nugroho, Fajar, Cara Pinter Bikin Film Dokumenter, penerbit Indonesia Cerdas, Yogyakarta, 2007.

Nichols, Bill, 1991, Representing reality. Blommington & Indianapolis: Indiana University Press.

Pratista, Himawan. 2008. Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Rabiger, Michael. 2009. Directing the Documentary. Oxford: Elsevier.

Sumber *Webside* :

<http://humas-kutaikartanegara.blogspot.co.id>

Daftar Narasumber :

Nama : Paiman
Usia : 89 Tahun
Jabatan : Ketua Ranting Legiun Veteran Sanga-Sanga
Kontak : 082250080202

Nama : H. Soengkono
Usia : 62 Tahun
Jabatan : Pemerhati Sejarah Perjuangan Sang-Sanga
Kontak : 085232549222